

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman dari tahun ke tahun tidak membuat kuantitas dan kualitas masalah kenakalan remaja menurun. Hal ini sepertinya sudah menjadi budaya di negara kita sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat. Menurut Kartini Kartono (2010: 21) pada umumnya bentuk perilaku kenakalan remaja tersebut seperti bolos sekolah, ugal-ugalan di jalan, seks pranikah sampai perbuatan yang menjurus pada perbuatan kriminal seperti pembunuhan, perampokan, penganiayaan, pemakaian obat-obatan terlarang dan perkelahian antar pelajar atau sekolah yang secara populer dikenal dengan istilah tawuran.

Salah satu kenakalan remaja yang telah membudaya dan terus berlanjut hingga sekarang di negara kita yaitu masalah tawuran pelajar. Sebagaimana kita saksikan di media masa baik cetak maupun elektronik, akhir-akhir ini semakin banyak terjadi kasus tawuran di sebagian kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bogor, Bandung, Surabaya dan Yogyakarta. Berita dalam harian Kedaulatan Rakyat 1 Juni 2010 menyebutkan bahwa telah terjadi tawuran pelajar SMA mereka saling kejar-kejaran menggunakan motor, bahkan ada yang menendang motor lainnya sehingga terjatuh kemudian mereka saling melempar batu. Kejadian tawuran ini menyebabkan dua pelajar SMA mengalami luka-luka. Kemudian ada berita lagi dalam harian Kedaulatan Rakyat 2 Oktober 2010 menyebutkan bahwa puluhan siswa di

ciduk polisi. Mereka sedang membawa minum-minuman keras dan akan menggelar tawuran dengan kelompok siswa SMA di Yogyakarta, alasannya karena mereka akan menuntut balas atas pemukulan yang dialami temannya.

Sekarang ini tawuran antar pelajar tidak hanya melibatkan para pelajar putra, dikota Sukabumi tawuran juga melibatkan pelajar putri. Seperti berita yang dimuat dalam Pikiran Rakyat menyebutkan bahwa “Delapan pelajar putri diamankan petugas karena terlibat tawuran”. Jajaran Mapolresta Sukabumi, Kamis (8/4) berhasil mengamankan delapan pelajar putri. Para pelajar yang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA) YD dan PAS terpaksa diamankan petugas karena diduga terlibat tawuran. Perkelahian para pelajar putri tersebut diduga dilatarbelakangi masalah rebutan pacar. Perkelahian yang terjadi se usai kegiatan belajar mengajar (KBM), mengakibatkan sejumlah pelajar mengalami luka ringan, mereka mengalami luka cakaran pada dahinya bahkan salah seorang pelajar putri mengalami luka irisan akibat benda tajam pada kelingkingnya (www.pikiran-rakyat.com).

Pelaku tawuran tidak hanya di lingkungan sekolah menengah atas (SMA) dan Perguruan Tinggi saja, tetapi sudah menjalar sampai ke sekolah menengah pertama (SMP). Siti Partini, dkk (2006: 127-140) mengatakan bahwa siswa SMP termasuk masa remaja awal atau masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun. Pada masa remaja terjadi ketegangan emosi yang bersifat khas sehingga masa ini disebut masa badai dan topan (*storm and stress*) *Heightened Emotionality*, masa yang menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil dan

meledak-ledak. Dengan masa perubahan tersebut maka dapat menimbulkan konflik dan ketidak stabilan emosi dalam diri remaja. Salah satu hal tersebut tampak dengan tingkah laku para remaja yang melakukan tawuran

Menurut Erwandi (Mawar Sheila, 2001: 2) kata tawuran mengandung pengertian berkelahnya dua kelompok siswa atau pelajar secara masal di sertai kata-kata yang merendahkan dan perilaku yang ditujukan untuk melukai lawannya. Secara umum dampak dari tawuran dapat menyebabkan kematian dan luka berat bagi para siswa, kerusakan yang parah pada kendaraan dan kaca gedung atau rumah yang terkena lemparan batu, merusak mental para generasi muda, dan menurunkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Polda Metro Jaya dari tahun 1995 sampai tahun 1999, di Jakarta telah terjadi 907 kasus tawuran dengan jumlah pelaku yang tertangkap 9170 orang. Sedangkan dalam periode tiga bulan pertama ditahun 2000 (Januari-Maret), telah terjadi 38 kasus tawuran pelajar dengan jumlah pelaku yang di tangkap dan di tahan 439 orang.

Yogyakarta yang terkenal sebagai kota pelajar, ternyata potensial pula menjadi kota yang banyak perkelahian antar pelajarnya. Berdasarkan data dari Bimmas Poltabes Yogyakarta dari tahun 2008 sampai 2009 tawuran yang terjadi di Yogyakarta mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 perilaku tawuran di Yogyakarta hanya mencapai 2 kasus kemudian diselesaikan secara damai. Tahun 2009 kasus tawuran mencapai 8 kasus yakni 2 kasus yang diajukan kepengadilan dan 6 kasus lainnya ditangani secara damai, sedangkan

pada tahun 2010 perilaku tawuran pelajar di Yogyakarta sudah mencapai 4 kasus.

Perkelahian pelajar atau tawuran pelajar yang terjadi di Yogyakarta memang tidak separah seperti di Jakarta, tetapi kasus tawuran pelajar pada tahun 2010 yang mengakibatkan meninggalnya seorang siswa SMP di Yogyakarta patut untuk dicermati dan tidak disepelekan. Hal tersebut diatas dapat dicontohkan dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Depok, tempat penulis melaksanakan praktek pengalaman lapangan yang mengatakan bahwa siswa SMP Negeri 2 Depok pernah tawuran dengan menyerang SMP Muhammadiyah pada tahun 2010. pemicu tawuran berawal dari saling meledek sekolah. Sehingga dari kejadian tersebut mengakibatkan salah satu seorang dari mereka mengalami gegar otak dan meninggal dunia akibat tawuran.

Adapun alasan remaja melakukan tawuran biasanya bernada klise, seperti membela teman, solidier, didahului membela diri atau merasa dendam. Penyebab tersembunyi banyaknya tawuran adalah rasa bermusuhan yang diwariskan secara turun temurun dari angkatan ke angkatan berikutnya. Hal tersebut dapat menimbulkan mitos seolah-olah siswa dari sekolah tertentu adalah musuh bebuyutan dari sekolahnya. Bisa jadi sengketa siswa antar sekolah terpelihara selamanya padahal siswa silih berganti datang dan pergi setiap tahun. Seperti penelitian yang dilakukan Klaster Penelitian Humaniora UGM menunjukkan bahwa potensi kekerasan di Yogyakarta terbangun dengan

banyaknya fenomena geng dan pengkaderan yang dilakukan alumni dibanyak sekolah. (Radar Jogja, 6 Desember 2009).

Berbagai faktor penyebab lainnya siswa melakukan tawuran, diantaranya seperti faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu perlu upaya maksimal dan dukungan dari semua pihak khususnya sekolah karena pengetahuan umum siswa cenderung diperoleh di sekolah daripada di keluarga maupun masyarakat. Sudah pasti di sekolah guru bimbingan dan konseling mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan layanan informasi untuk memberi pemahaman kepada para siswa mengenai dampak tawuran.

Pemberian informasi kepada siswa salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan Bimbingan Kelompok. Menurut WS, Winkel dan Sri Hastuti (2006: 563), “bimbingan kelompok menunjuk pada pelayanan bimbingan yang diberikan kepada lebih dari satu orang pada waktu yang bersamaan”. Bimbingan kelompok di institusi pendidikan selain memberikan pengalaman pendidikan juga meberikan pengalaman seperti pengajaran di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Bimbingan kelompok merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan layanan bimbingan.

Menurut Tohirin (2007: 290) penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok. Beberapa metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan

kelompok adalah: program *home room*, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, dan pengajaran remedial.

Dari beberapa bentuk atau metode bimbingan kelompok diatas, hanya diskusi kelompok dengan bentuk (*buzz group discussion*) yang akan digunakan dalam upaya memberikan pemahaman tentang dampak tawuran. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, mengungkapkan bahwa pengajaran dengan metode diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) cukup berhasil. Hasil penelitian tersebut antara lain: (1) Penelitian Pratita R. Nur Ichsan (2010), menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) dalam proses peningkatan motivasi karir pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Tempel mengalami peningkatan; (2) penelitian Wahyu Setyowati (2011), hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan motivasi siswa mengikuti bimbingan sosial melalui diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) di kelas XI Akomodasi Perhotelan 2 SMK Negeri 1 Sewon.

Metode diskusi kelompok kecil digunakan karena merupakan suatu metode dengan tujuan untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dan pemecahan masalah. Selain itu menurut Sudjana (2005: 124) diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) memiliki beberapa keuntungan antara lain: (1) Peserta didik yang kurang biasa menyampaikan pendapat dalam kelompok belajar dibantu untuk berbicara dalam kelompok kecil; (2) Menumbuhkan suasana yang akrab, penuh perhatian terhadap pendapat orang lain dan akan

menyenangkan; (3) Dapat menghimpun berbagai pendapat tentang bagian-bagian masalah dalam waktu singkat; (4) Dapat digunakan bersama teknik lain sehingga penggunaan teknik ini bervariasi.

Sesuai dengan kenyataan bahwa pemberian informasi mengenai dampak tawuran masih sangat jarang diterima oleh siswa dan pihak sekolah lebih cenderung kuratif daripada preventif dalam menangani kasus tawuran. Sungguh sangat memprihatinkan jika hal tersebut terus terjadi, karena siswa merupakan generasi penerus bangsa yang berperan penting bagi kemajuan Negara dimasa yang akan datang. Melihat fenomena yang terjadi saat ini, maka siswa sangat penting dibentengi pengetahuan dan pemahaman tentang dampak tawuran. Sehingga upaya memberikan pemahaman kepada para siswa di sekolah-sekolah sangat perlu dilakukan sejak di tingkat sekolah menengah pertama.

Diharapkan dengan menggunakan diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) dapat memberikan pemahaman dampak tawuran terhadap siswa di SMP Negeri 2 Depok dan sebagai upaya preventif agar siswa tidak melakukan tawuran di tingkat sekolah menengah atas, Perguruan Tinggi dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan dilakukan penelitian “Pengaruh Diskusi Kelompok Kecil (*Buzz Group Discussion*) terhadap Pemahaman Dampak Tawuran pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Depok”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kuantitas dan kualitas kenakalan remaja seperti tawuran cenderung meningkat dari tahun ke tahun sehingga meresahkan masyarakat.
2. Melihat kondisi dilapangan pemahaman siswa tentang dampak tawuran masih rendah.
3. Pemahaman dan informasi mengenai tawuran jarang diterima siswa, sekolah lebih bersifat kuratif daripada preventif dalam menangani kasus tawuran.
4. Diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) mengenai pemahaman dampak tawuran belum pernah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Depok.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penulis membatasi masalah penelitian pada pemahaman dampak tawuran pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Depok melalui diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*).

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang ada, dapat diambil rumusan masalah yaitu:
Apakah ada pengaruh diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) terhadap pemahaman dampak tawuran pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Depok?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) terhadap pemahaman dampak tawuran pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Depok.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya bimbingan dan konseling di sekolah.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, menambah pengetahuan dan dapat menjalin hubungan sosial yang baik dalam bergaul dengan teman sebaya.
- b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai penyelesaian masalah perilaku remaja yang menyimpang seperti tawuran.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian.